

## INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS *ICE BREAKING* AUDIO VISUAL DALAM MEMBANGKITKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA MI

<sup>1</sup>Sri Puji Rahayu, <sup>2</sup>Siti Munfiatik

<sup>1,2</sup> Prodi PGMI STAI Sangatta Kutai Timur

Email: <sup>1</sup> [Sripujirahayu135@gmail.com](mailto:Sripujirahayu135@gmail.com) , <sup>2</sup> [Sitimunfiatik1983@gmail.com](mailto:Sitimunfiatik1983@gmail.com)

**Correspondance Author:** [Sripujirahayu135@gmail.com](mailto:Sripujirahayu135@gmail.com)

### Abstrak

Analisis ini bertujuan untuk menelaah inovasi pendidikan berbasis *ice breaking* audio visual dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini didasarkan masih kurangnya motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran akibat metode yang monoton dan kurang menarik. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur yaitu dengan mengkaji bermacam asal seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan *ice breaking* berbasis audio visual dapat membentuk suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan. Media audio visual seperti video, animasi, dan musik interaktif terbukti efektif dalam memikat perhatian siswa serta meningkatkan konsentrasi dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan *ice breaking* juga membantu mengurangi kejenuhan dan mengembalikan fokus siswa saat pembelajaran berjalan. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam memilih dan mengelola media yang sesuai oleh keperluan peserta didik. Dengan demikian, inovasi ini dapat menjadi solusi alternatif dalam mendorong semangat belajar siswa serta membantu terlaksananya tujuan pengajaran secara optimal.

**Kata kunci:** *Ice breaking audio visual, semangat belajar, inovasi pembelajaran.*

### Abstract

*This study aims to examine the effectiveness of educational innovation through audiovisual-based ice-breaking activities in enhancing students' learning motivation. This study was motivated by the low levels of student motivation and enthusiasm in learning, often resulting from monotonous and less engaging instructional methods. The study employed a descriptive qualitative approach using a literature review method by analyzing various sources, including scholarly journal articles, books, and relevant previous studies. The findings indicate that the implementation of audiovisual-based ice-breaking activities create enjoyable, interactive, and engaging learning environment. Audiovisual media, such as videos, animations, and interactive music, have been proven effective in attracting students' attention and improving students' concentration and participation during the learning process. Furthermore, ice-breaking activities help reduce boredom and restore students' focus throughout classroom instruction. The teacher's role as a facilitator is crucial in selecting and*

---

*managing appropriate media that meet students' learning needs. Therefore, this innovation serves as an alternative strategy for fostering students' learning motivation and supporting the achievement of educational objectives more effectively.*

**Keywords:** *audiovisual ice breaking, educational innovation, learning motivation, student engagement, learning media.*

## **Pendahuluan**

Teknik penyampaian dan kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan merangsang memiliki dampak pada efektivitas pendidikan. Namun pada kenyataannya, banyak prosedur pembelajaran masih tampak berulang, yang membuat siswa bosan, teralihkan, dan tidak termotivasi untuk belajar. Kurangnya variasi dalam proses pembelajaran cenderung menghalangi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk berpartisipasi aktif, yang menyebabkan interaksi dan pemahaman materi yang buruk (Jannah et al., 2024). Fenomena kurangnya motivasi belajar siswa menjadi tantangan besar dalam sektor pendidikan. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian, rendahnya partisipasi, dan minimnya semangat siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi ini sering kali disebabkan oleh penggunaan strategi pembelajaran yang belum inovatif atau fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan siswa Madrasah Ibtidaiyah di era teknologi saat ini. Akibatnya, pembelajaran terjadi secara sepihak dan kurang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik (Juanda, 2022). Menerapkan berbagai gaya belajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Pelaksanaan *ice breaking* dalam proses belajar terbukti dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan fokus siswa MI.

Namun, penggunaan materi audio visual juga berhasil menarik perhatian siswa MI dan mendorong pemahaman yang lebih nyata tentang materi Pelajaran Agama Islam (Fitriah, 2024). Akan tetapi, saat ini masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan *ice breaking* dan media audio visual sebagai teknik pembelajaran yang lengkap karena sebagian besar studi masih melihatnya secara terpisah. Penerapan *ice breaking* berbasis audio visual sebagai metode penyegaran

pembelajaran yang tidak hanya berupaya mengatasi kebosanan tetapi juga menggabungkan aspek instruksional yang sesuai dengan konten pembelajaran merupakan inovasi ilmiah dalam penelitian ini. Metode ini akan membuat belajar lebih menarik, meningkatkan motivasi siswa, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *ice breaking* berbasis audio visual pada pembelajaran serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan *ice breaking* yang berbasis audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah guna menganalisis penerapan *ice breaking* yang berbasis audio visual sebagai inovasi dalam pembelajaran, serta menilai peran dalam membangkitkan semangat belajar siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif serta teknik studi literatur untuk menelaah inovasi *ice breaking* yang mengoptimalkan media audio visual dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan studi-studi sebelumnya yang relevan. Dengan mengidentifikasi, menemukan, dan memilih referensi, proses pengumpulan informasi diselesaikan secara terorganisir. Reduksi data, penyajian deskriptif, dan validasi kesimpulan termasuk di antara strategi analisis konten yang digunakan dalam analisis data. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan referensi yang berbeda guna menentukan kebenaran data. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan kajian yang menyeluruh dan dapat diandalkan mengenai efektivitas *ice breaking* berbasis audio visual dalam proses pembelajaran (Ireton & Posetti, 2019).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penerapan *ice breaking* yang berbasis audio visual dalam proses pembelajaran, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan terhadap

---

antusiasme belajar siswa MI. Sebelum strategi ini diterapkan, banyak siswa menunjukkan sikap kurang berminat, pasif dalam proses belajar dan cepat kehilangan perhatian. Ini terlihat dari sedikitnya partisipasi siswa dalam diskusi, kurangnya tanggapan terhadap pertanyaan guru serta rendahnya perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat peningkatan yang signifikan dengan penggunaan *ice breaking* yang berbasis audio visual. Para siswa tampak lebih bersemangat, antusias, dan terlibat dalam proses pendidikan. Perhatian siswa terjaga sepanjang waktu berkat penggunaan media termasuk permainan edukatif, animasi, dan film interaktif (Romandoni, 2024). Selain itu, lingkungan kelas menjadi kurang membosankan dan lebih hidup, memungkinkan siswa untuk dengan cepat memulihkan fokus setelah kehilangan minat. Menurut pengamatan, kegiatan *ice breaking* yang digunakan sepanjang proses pembelajaran dapat membantu siswa berkonsentrasi lebih baik.

Setelah termotivasi oleh presentasi video yang menarik, siswa lebih siap untuk menyerap konten selanjutnya. Selain itu, seiring siswa mendapatkan kepercayaan diri dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka, komunikasi antara pengajar dan siswa meningkat. Selain peningkatan partisipasi dan semangat siswa, penggunaan *ice breaking* berbasis audio visual juga menunjukkan efek positif pada aspek lain dalam proses belajar. Siswa lebih cepat mengerti materi yang diajarkan, terutama saat *ice breaking* yang digunakan berhubungan dengan topik pembelajaran agama Islam. Ini terlihat dari bertambahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan menyampaikan kembali materi dengan kata-kata mereka sendiri (Prasetya, 2023). Terjadi perubahan yang nyata dalam suasana kelas madrasah. Kelas yang dulunya terasa kaku dan membosankan kini lebih dinamis dan menarik. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran selain hanya sebagai pendengar.

Aktivitas *ice breaking* yang menarik dapat menghasilkan suasana emosional yang baik sehingga siswa MI merasa lebih tenang dan tidak tertekan di waktu pembelajaran agama. Selain itu, hasil refleksi mengindikasikan bahwa siswa memberikan tanggapan yang baik terhadap pemanfaatan *ice breaking*. Sebagian besar siswa melaporkan merasa lebih bahagia, tidak terlalu bosan, dan lebih

termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Ini menyiratkan bahwa siswa yang lebih menyukai pendekatan visual dan interaktif mungkin dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka dengan teknik ini (Rismawati & Purnomo, 2023). Keefektifan *ice breaking* berbasis audio visual sebagai inovasi proses pembelajaran agama Islam ditunjukkan oleh peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapannya. Hal ini mendukung anggapan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan dalam lingkungan belajar yang nyaman. Siswa lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka merasa nyaman dan tertarik. Pemanfaatan media audio visual dalam *ice breaking* memberikan stimulasi multisensorik yang melibatkan indera visual dan auditorial. Akibatnya, siswa mungkin lebih mudah memahami dan mengingat pengetahuan. Selain itu, unsur hiburan dalam media audio visual dapat mengurangi kebosanan yang sering terjadi pada pembelajaran tradisional. Integrasi *ice breaking* menggunakan media audio visual juga menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan *ice breaking* tradisional (Puspitasari, 2023). Jika *ice breaking* biasa hanya berfungsi untuk menyegarkan suasana, maka *ice breaking* yang berbasis audio visual dapat dirancang agar tetap terkait pada pembelajaran.

Hasilnya, aktivitas ini bersifat edukatif dan menyenangkan. Hasil ini menyoroti nilai inovasi dalam pendidikan, terutama dalam hal menggabungkan teknologi ke dalam metode pengajaran. Dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang inovatif dan modern, guru adalah fasilitator yang sangat penting. Penerapan *ice breaking* yang berbasis audio visual merupakan salah satu pilihan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Namun demikian, dalam pelaksanaannya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti ketersediaan fasilitas, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, serta pemilihan media yang sesuai dengan karakter siswa (Aisy et al. 2023).

Penggunaan media audio visual mungkin tidak efektif jika tidak direncanakan dengan baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran kreatif menggunakan *ice breaking* berbasis audio visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan antusiasme belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Pendekatan ini cocok untuk

digunakan dalam inisiatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa *ice breaking* berbasis suara visual tidak hanya berperan sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai elemen penting dari strategi pembelajaran. Keberhasilan pendekatan ini tidak terlepas dari kemampuannya dalam menyesuaikan dengan variasi gaya belajar siswa, terutama gaya belajar visual dan auditori. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan dapat mencakup lebih banyak ciri-ciri keaktifan siswa (Ta'dungan, 2021). Dari sudut pandang psikologis, penggunaan *ice breaking* berbasis audio visual dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan memotivasi. Pengembangan perasaan positif sepanjang proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mengasimilasi pengetahuan. Otak menyerap dan mengintegrasikan informasi lebih mudah ketika siswa berada dalam suasana hati yang positif, yang meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Metode ini juga sejalan dengan pendidikan abad ke-21, yang sangat menekankan penggunaan teknologi, kreativitas, dan komunikasi. Guru MI dapat menggunakan presentasi berbasis audio visual untuk mengkomunikasikan konten dengan cara-cara baru. (Damayanti, 2022), sekaligus menyongsong siswa untuk lebih aktif dalam berinteraksi. Hal ini sejalan pada kebutuhan pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Akan tetapi efektivitas penggunaan strategi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, kesiapan pengajar dalam merancang dan melaksanakan *ice breaking* yang sesuai serta menarik. Kedua, keberadaan fasilitas penunjang seperti perangkat proyektor, pembesar suara, dan akses media digital (Syarifuddin & Utari, 2022). Ketiga, pengelolaan waktu yang baik agar aktivitas *ice breaking* tidak mengurangi waktu yang dialokasikan guna pembelajaran inti. Selain itu, sangat penting untuk memilih materi audio visual yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Siswa dapat teralihkan dari tujuan pembelajaran oleh konten yang terlalu rumit atau tidak relevan. Akibatnya, pendidik perlu memilih kegiatan *ice breaking* dengan hati-hati dan kreatif.

Secara keseluruhan hasil dan penjelasan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan serta penerapan *ice breaking* berbasis audio visual memberikan

kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar siswa (Suharni, 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan semangat siswa, tetapi juga membuat kelas lebih dinamis, efektif, dan menarik. Hasil penelitian ini menyoroti fakta bahwa metode pengajaran yang dapat menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa MI berdampak pada prestasi belajar di samping konten yang disampaikan. Dengan memadukan komponen hiburan dan instruksional, *ice breaking* berbasis audio visual telah berhasil menjembatani kedua aspek ini. Siswa biasanya lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih siap belajar ketika mereka berada dalam keadaan emosional yang menyenangkan. Dari perspektif teori belajar, hasil ini terkait dengan pendekatan konstruktivistik yang menegaskan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang signifikan. *Ice breaking* audio visual menyediakan pengalaman tersebut dengan menyajikan rangsangan yang relevan dan menarik, dari itu siswa tidak hanya mendapat informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Suharni, 2021). Di samping itu, sehubungan dengan teori motivasi belajar, pemanfaatan *ice breaking* berbasis audio visual dapat meningkatkan motivasi internal siswa.

Kegiatan yang menarik dan menyenangkan dapat merangsang rasa ingin tahu serta meningkatkan minat belajar. Siswa belajar bukan lagi karena paksaan, tetapi karena adanya motivasi dari dalam untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses belajar menjadi lebih berarti dan berkesinambungan. Dari sudut pandang pedagogis, taktik ini semakin meningkatkan fungsi guru sebagai penemu dan fasilitator dalam proses pendidikan. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidik juga merancang peluang pendidikan yang mutakhir. Perubahan dari pembelajaran tradisional ke pendekatan yang lebih modern dan responsif secara teknologi ditunjukkan oleh kemampuan guru untuk memasukkan kegiatan *ice breaking* ke dalam materi pembelajaran.

Penerapan *ice breaking* yang berbasis audio visual juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa (Tri, 2024). Latihan interaktif, seperti permainan edukatif atau percakapan singkat setelah menonton video, dapat menumbuhkan komunikasi, kerja tim, dan apresiasi terhadap sudut pandang orang

lain. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang memprioritaskan kemampuan sosial dan emosional di samping pemahaman sudut pandang. Namun, menerapkan rencana ini juga membutuhkan perencanaan yang sangat cermat. Durasi, pendekatan pengajaran, dan tujuan setiap aktivitas *ice breaking* harus dipertimbangkan oleh pendidik. Keseimbangan antara latihan inti dan latihan penyegaran sangat penting karena penggunaan aktivitas semacam itu yang berlebihan. Selain itu, ada masalah dengan kemampuan digital instruktur dan kesiapan infrastruktur (Tsani et al., 2020). Tidak semua pendidikan mempunyai sarana yang cukup untuk membantu pemanfaatan media audio visual secara maksimal. Sebaliknya, tidak semua pengajar memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Ini menunjukkan pentingnya dukungan dari sekolah serta pemangku kebijakan pada bentuk penataran, penyediaan fasilitas, dan peningkatan literasi teknologi untuk tenaga pendidik. Dalam perspektif yang lebih luas, inovasi pembelajaran seperti *ice breaking* yang memakai media audio visual juga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Budiharto et al., 2018). Peningkatan hasil intelektual, emosional, dan psikomotorik siswa akan dipengaruhi oleh pembelajaran yang menarik dan bermakna. Taktik ini berfungsi sebagai solusi jangka pendek untuk mengatasi kebosanan siswa dan inisiatif jangka panjang untuk meningkatkan standar pendidikan.

Secara keseluruhan ulasan ini menegaskan bahwa *ice breaking* yang menggunakan audio visual adalah inovasi yang tepat dan efisien dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Penggabungan teknologi dengan strategi pembelajaran yang inovatif dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan motivasi siswa, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Keberhasilan pelaksanaan *ice breaking* berbasis audio visual sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap aktivitas yang telah dilakukan. Guru perlu menilai apakah aktivitas *ice breaking* yang diterapkan benar-benar dapat meningkatkan partisipasi siswa atau sebaliknya.

---

Pengamatan langsung, masukan siswa, atau analisis hasil pembelajaran pasca-aktivitas dapat digunakan untuk penilaian ini. Guru MI dapat membuat teknik yang diterapkan lebih berhasil dan berpusat pada siswa dengan terus merefleksikannya. Strategi pengajaran yang lebih beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan penggabungan kegiatan *ice breaking* yang berfokus pada audio visual (Taryono et al., 2019). Dalam konteks ini, *ice breaking* tidak hanya berperan sebagai aktivitas penyeling, tetapi juga bisa menjadi elemen dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang lengkap dan bermakna. Contohnya, klip pendek yang digunakan untuk *ice breaking* bisa menjadi pemicu diskusi atau pengantar dalam eksplorasi materi yang lebih mendalam. Penting untuk ditekankan bahwa inovasi dalam pendidikan melibatkan lebih dari sekadar penggunaan teknologi; inovasi juga melibatkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. *Ice breaking* yang berbasis audio visual adalah inovasi dengan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan dirancang dan diterapkan dengan cermat. Dengan dukungan yang memadai dari kebijakan fasilitas serta peningkatan kompetensi guru, strategi ini dapat menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem edukasi yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai bersama kebutuhan era digital.

Penerapan *ice breaking* berbasis audio visual juga bisa dihubungkan bersama penguatan abad ke-21, yang meliputi kemampuan bernalar analitis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui penggunaan media yang menarik, siswa terlibat, bertukar ide, dan menggunakan imajinasi mereka selain sekadar menyerap pengetahuan. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk memperdebatkan isi video, berbagi pemikiran mereka, atau bahkan menghasilkan karya sederhana yang terkait dengan materi pelajaran setelah menonton video pengantar singkat. *Ice breaking* yang berbasis audio visual dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan partisipatif. Kegiatan yang direncanakan dengan baik dapat menampung berbagai gaya belajar siswa, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Dengan cara ini, setiap siswa mendapat peluang yang lebih besar untuk

---

berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Tantangan selanjutnya adalah pengelolaan waktu.

Penggunaan audio visual untuk *ice breaking* yang terlalu lama tidak terencana serta bisa mengurangi waktu yang dialokasikan untuk penyampaian pembelajaran utama. Ini berisiko membuat pembelajaran tidak tuntas atau terburu-buru pada bagian inti. Meskipun materi audio visual yang menarik dapat meningkatkan perhatian, pengelolaan yang tidak tepat dapat menyebabkan siswa terlalu *terp preoccupied* dengan hiburan daripada tujuan akademis. Akibatnya, latihan *ice breaking* yang mendukung pembelajaran kehilangan beberapa elemen pentingnya (Mustafa, 2022). Persoalan lain yang juga sangat penting adalah seleksi konten. Saat memilih sumber daya audio visual, pendidik harus berhati-hati untuk memastikan sumber daya tersebut sesuai dengan usia, budaya, dan nilai-nilai siswa. Informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan berdampak buruk pada perkembangan karakter siswa. Saat menggunakan *ice breaking* berbasis audio visual, sejumlah kesulitan tambahan harus dipertimbangkan selain yang telah disebutkan sebelumnya untuk menjaga kualitas pengajaran. Kurangnya akses ke materi berkualitas tinggi adalah salah satunya. Jarang sekali semua materi audio visual di web sesuai untuk tujuan pendidikan. Guru sering kali perlu menyaring, mengedit, atau bahkan menciptakan konten sendiri agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. langkah ini pasti memerlukan waktu, usaha, dan imajinasi yang cukup banyak. Kendala selanjutnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik dalam menerima rangsangan audio visual.

Informasi yang disajikan melalui berbagai media mungkin tidak langsung dipahami oleh semua siswa, terutama jika disajikan terlalu cepat, dengan cara yang rumit, atau dalam bahasa yang tidak mereka kenal. Akibatnya, beberapa anak mungkin merasa tertinggal atau kurang terlibat dalam kegiatan. Infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai di lingkungan pendidikan juga menjadi hambatan utama. Tidak setiap sekolah memiliki sumber daya seperti proyektor, pengeras suara yang memadai, atau koneksi internet yang andal. Keadaan ini tentu bisa menghalangi pelaksanaan *ice breaking* yang berbasis audio visual dengan maksimal. Gangguan teknis seperti pemadaman listrik atau perangkat yang tidak berfungsi

---

dengan baik dapat mengurangi efektivitas aktivitas dan mengganggu proses pembelajaran. Sebaliknya, manajemen waktu juga merupakan aspek yang harus diperhatikan.

*Ice breaking* yang menggunakan audio visual biasanya memerlukan durasi persiapan dan pelaksanaan yang lebih lama. Apabila tidak disusun dengan baik, aktivitas ini malah dapat mengurangi waktu utama untuk belajar. Sehingga, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan manajemen waktu yang efektif agar aktivitas *ice breaking* tetap memberikan keuntungan tanpa mengorbankan pencapaian tujuan belajar (Arifin, 2022). Akhirnya, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi juga merupakan tantangan tersendiri. Tidak semua guru terampil dalam menggunakan teknologi atau menangani materi audiovisual. Hal ini dapat menyebabkan konsumsi media yang kurang ideal. Oleh karena itu, untuk memungkinkan para pengajar menggunakan media pembelajaran dengan lebih percaya diri dan kreatif, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan melalui pelatihan atau pengembangan profesional. Selain tantangan yang telah disebutkan, aspek persiapan peserta didik juga perlu diperhatikan dalam penerapan *ice breaking* yang berbasis audio visual. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat respons yang serupa terhadap media pembelajaran yang disajikan. Ada murid yang cepat tertarik dan bersemangat, tetapi ada juga yang cenderung lebih pasif atau kurang konsentrasi, sehingga sasaran *ice breaking* tidak sepenuhnya berhasil. Untuk menjamin aktivitas yang menarik dan produktif, instruktur harus memodifikasi jenis dan isi alat bantu visual agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa mereka. Selain itu, pemilihan materi *ice breaking* harus dipertimbangkan dengan cermat. Selain menghibur, informasi tersebut harus memiliki nilai instruksional dan membantu proses pembelajaran. Jika tidak, *ice breaking* dapat berubah menjadi latihan yang sebenarnya tidak memengaruhi pemahaman siswa.

Dengan itu, guru MI perlu imajinatif untuk menyusun atau memilih media yang menarik dan juga bermakna. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga berperan besar dalam keberhasilan pelaksanaan *ice breaking* yang berbasis audio visual. Sekolah yang menyediakan fasilitas yang cukup, pelatihan teknologi, serta kebijakan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam

---

memanfaatkan metode ini. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menyulitkan guru dalam menciptakan ide-ide kreatif pada pembelajaran agama Islam. Aspek penilaian terhadap pelaksanaan *ice breaking* yang berbasis audio visual juga tidak dapat diabaikan. Setelah latihan, guru harus mengevaluasi seberapa baik latihan tersebut mencapai tujuannya. Dengan memantau respons siswa, tingkat keterlibatan, dan hubungan antara kegiatan *ice breaking* dan materi pelajaran yang diajarkan, penilaian ini dapat dilakukan secara kooperatif. Guru dapat meningkatkan implementasi pada sesi berikutnya dengan mengatasi masalah melalui penilaian berkelanjutan.

Keragaman gaya belajar siswa harus diperhitungkan. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti kinestetik, auditori, atau visual. Guru tetap harus menyertakan aktivitas yang membutuhkan gerakan atau keterlibatan langsung meskipun kegiatan *ice breaking* audio visual cenderung lebih menguntungkan tipe pembelajaran visual dan auditori, untuk memaksimalkan partisipasi siswa. Dengan metode yang lebih beragam aktivitas *ice breaking* menjadi lebih menyeluruh dan dapat mengenai semua peserta didik.

Selain itu, aspek kelestarian penggunaan media juga harus diperhatikan. Penggunaan *ice breaking* yang berlandaskan audio visual secara terus-menerus tanpa perubahan bisa menyebabkan kejenuhan pada siswa. Karena itu, guru harus melakukan inovasi secara rutin, misalnya dengan mengubah jenis video, menambahkan elemen permainan, atau mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Agar pembelajaran tetap menarik dan memikat, kreativitas dalam mengembangkan berbagai aktivitas sangatlah penting. Guru dapat bekerja sama untuk mengatasi kekurangan sumber daya dan ide. Dalam diskusi atau komunitas belajar, para pengajar dapat saling bertukar pengalaman, media, dan strategi yang efektif untuk menerapkan *ice breaking* berbasis audio visual (Paputungan, 2023). Ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang lebih baik. Tak kalah penting, partisipasi siswa dalam proses perencanaan *ice breaking* juga bisa menjadi pilihan yang baik.

Guru dapat memberi siswa kesempatan untuk menyarankan atau bahkan membuat materi dasar untuk digunakan. Agar kegiatan *ice breaking* berbasis

---

audiovisual berhasil, pengelolaan kelas juga sangat penting. Aktivitas pembelajaran yang menarik seringkali memicu antusiasme siswa, tetapi jika dijalankan dengan buruk, hal itu dapat berdampak buruk pada lingkungan kelas. Untuk memastikan bahwa aktivitas tetap fokus dan tidak mengganggu proses pembelajaran utama, guru harus menetapkan pedoman yang jelas sebelum dimulai, seperti batasan waktu, teknik menonton atau mendengarkan yang tepat, dan arahan yang jelas. Sangat penting untuk menilai apakah durasi kegiatan *ice breaking* tersebut sesuai untuk lingkungan pendidikan.

Ice breaking yang terlalu panjang dapat mengurangi konsentrasi siswa pada materi utama, sedangkan yang terlalu pendek bisa kurang efisien dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru mampu memahami situasi belajar, seperti tingkat kebosanan atau keletihan siswa sehingga bisa menentukan momen yang pas untuk melakukan *ice breaking*. Oleh karena itu, aktivitas ini benar-benar berfungsi sebagai penyegar yang mendukung, bukan malah menghalangi pembelajaran. Sebaliknya, perhatian terhadap keamanan dan etika dalam pemanfaatan media audio visual juga harus dipertimbangkan. Guru harus memastikan bahwa sumber daya yang mereka gunakan sesuai dengan usia siswa dan mematuhi standar dan nilai yang tepat. Memilih konten audio atau video yang tidak sesuai dapat berdampak buruk pada psikologi dan moralitas siswa. Selain itu, hak cipta dan keaslian konten harus dipertimbangkan saat mengakses sumber daya daring agar pendidik dapat memberikan contoh penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Guru juga harus mengikuti tren dan terobosan terbaru dalam media pendidikan mengingat kecepatan perkembangan teknologi. Misalnya, penggunaan program dasar. Salah satu cara untuk membuat kegiatan *ice breaking* lebih menarik adalah dengan menggunakan film pembelajaran digital interaktif. Namun, untuk penerapan praktis, penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas sekolah. Keterampilan dalam mengelola kelas sangat penting bagi guru saat melaksanakan *ice breaking* yang berbasis audio visual. Kegiatan yang terlalu memikat kadang-kadang membuat siswa sangat antusias sehingga sulit untuk kembali fokus pada inti pelajaran.

---

Maka dari itu guru harus menentukan aturan yang tegas dan mengatur waktu *ice breaking* agar tetap efisien dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Agar suatu aktivitas benar-benar memberikan hasil terbaik, keseimbangan antara kesenangan dan tujuan pendidikan harus selalu dijaga. Di sisi lain, kegiatan *ice breaking* yang baik juga bergantung pada keterlibatan siswa. Selain menyediakan materi, guru berperan sebagai fasilitator dengan mendorong keterlibatan aktif siswa melalui percakapan singkat, sesi tanya jawab, atau refleksi setelah aktivitas. Hasilnya, siswa dapat memahami tujuan latihan tersebut sekaligus merasa terhibur. Selanjutnya, penilaian terhadap implementasi *ice breaking* berbasis audio visual juga harus dilakukan secara rutin.

Guru mampu menilai apakah aktivitas tersebut benar-benar meningkatkan semangat belajar, fokus, serta partisipasi siswa di dalam kelas. Hasil evaluasi ini bisa digunakan sebagai acuan dalam merancang *ice breaking* yang lebih efisien di kemudian hari. Keberhasilan penerapan *ice breaking* berbasis audio visual juga dipengaruhi melalui inovasi guru dalam merancang kegiatan yang bervariasi dan tidak membosankan. Pemakaian media yang sama secara terus-menerus tanpa inovasi dapat menyebabkan rasa jenuh pada siswa. Maka dari itu, guru diharapkan untuk terus menggali berbagai bentuk *ice breaking*, seperti kuis interaktif, permainan edukatif berbasis video, simulasi sederhana, serta penggunaan musik yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sepanjang proses pembelajaran, variasi ini akan membantu menjaga minat dan fokus siswa. Kolaborasi sama pentingnya dengan kreativitas. Guru dapat bekerja sama untuk berbagi ide dan pengalaman tentang penggunaan *ice breaking* berbasis audio visual. Berbagai isu dapat dibahas bersama melalui dialog atau kelompok belajar guru. Selain itu, kolaborasi ini dapat menghasilkan teknologi baru yang sangat efektif dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di setiap sekolah.

Selain itu fungsi sekolah sebagai lembaga juga esensial. Optimalisasi penggunaan *ice breaking* akan jauh lebih mudah dengan bantuan fasilitas, pelatihan guru, dan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi di kelas. Secara umum, sekolah yang memiliki pemahaman yang baik tentang cara menggunakan teknologi pembelajaran lebih siap untuk mengatasi kesulitan belajar di era digital. Faktor

---

pendukung penting lainnya adalah keterlibatan orang tua. Orang tua yang memahami nilai media audio visual dalam pendidikan akan membantu anak-anak mereka belajar baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mendorong anak-anak menggunakan perangkat digital untuk tujuan rekreasi dan pendidikan, orang tua dapat membantu memberikan bimbingan positif tentang penggunaan teknologi.

### **Simpulan**

Menurut hasil studi dan pembahasan penggunaan *ice breaking* berbasis audio visual adalah inovasi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membuat keadaan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton, sehingga membuat siswa untuk lebih aktif, fokus, serta terlibat pada saat pembelajaran. Pemanfaatan media audio visual seperti video, animasi, dan musik memberikan rangsangan yang menarik bagi siswa sehingga memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan daya ingat. Di samping itu, *ice breaking* tidak hanya berfungsi untuk menyegarkan suasana tetapi juga bisa digabungkan dengan materi pengajaran sehingga memiliki nilai pengajaran. Akan tetapi, keberhasilan implementasi strategi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti ketersediaan guru dalam mengelola media, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, pemilihan materi yang tepat, serta pengelolaan waktu yang efisien. Karena itu, diperlukan perencanaan yang cermat serta inovasi dari guru agar *ice breaking* berbasis audio visual dapat memberikan manfaat yang baik. Penerapan *ice breaking* berbasis audio visual juga berkontribusi positif terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional siswa. Dengan kegiatan yang interaktif, siswa belajar berkomunikasi, berkolaborasi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya terpusat pada sisi pemahaman, namun juga mendukung perkembangan karakter siswa secara komprehensif.

Pembelajaran menggunakan audio visual sebagai *ice breaking* dapat menghubungkan kebutuhan belajar siswa dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, menjadikan proses belajar lebih relevan dan kontekstual. Akan tetapi, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi secara terus-menerus untuk menjamin

efektivitas kegiatan yang berlangsung. Guru harus mengevaluasi kesesuaian antara kegiatan *ice breaking* dengan tujuan pembelajaran, dan melakukan perbaikan jika ada kekurangan dalam pelaksanaannya. Dukungan dari sekolah, baik melalui fasilitas maupun pelatihan, juga sangat krusial untuk mendukung keberhasilan strategi ini.

### Daftar Pustaka

- Aisy, F. R., Zen, Z., Novrianti, N., & Yusri, M. A. K. (2023). Pengembangan Media Video Motion Graphic pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(3), 181–188.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 5(2), 153–166.
- Damayanti, D. (2022). *Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21*.
- Fitriah, Noor. Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah." *Lubna: Journal of Islamic Elementary Education* 1.1 (2024): 44-53.
- Ireton, C., & Posetti, J. (2019). *Jurnalisme, berita palsu, and disinformasi: Buku pegangan untuk pendidikan dan pelatihan jurnalisme*. UNESCO Publishing.
- Jannah, W. A., Masudi, M., & Idris, M. (2024). *Inovasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi (studi di madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar Curup Timur)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Juanda, D. (2022). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA pada Materi Fluida Dinamis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Mustafa, A. F. (2022). Gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) selama pandemi covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 1(2), 213–225.
- Paputungan, F. A. (2023). *Penerapan Strategi Ice Breaking Dengan Menggunakan Media Youtube Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas Iii Di Sekolah Dasar Negeri 1 Molinow Kota Kotamobagu*. Iain Manado.
- Prasetya, B. (2023). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Teknik Finger Painting. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 248–259.

- Puspitasari, F. (2023). Implementasi penerapan ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III UPT SDN 52 Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 5405–5411.
- Rismawati, E. P., & Purnomo, H. (2023). Efektifitas Penggunaan Model Dan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sd. *Khazanah Pendidikan*, 17(2).
- Romandoni, R. (2024). *Pengaruh Kebiasaan Bermain Game Online Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Min 2 Bengkulu Tengah*. UIN Fatmawari Sukarno.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Syarifuddin, M. P., & Utari, E. D. (2022). *Media pembelajaran (dari masa konvensional hingga masa digital)*. Bening Media Publishing.
- Ta'dungan, K. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Vii. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(2).
- Taryono, T., Saepuzaman, D., Dhina, M. A., & Fitriyanti, N. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 (4Cs) Siswa SMP. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(1), 89–105.
- Tiara, A., Fauzi, A., Dayanti, H., Sari, N., Khotimmah, N., & Roliyanah, T. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Tata Persuratan Elektronik (Literature Review Manajemen Sekuriti). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(5), 843–849.
- Tiara, A., Fauzi, A., Dayanti, H., Sari, N., Khotimmah, N., & Roliyanah, T. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Tata Persuratan Elektronik (Literature Review Manajemen Sekuriti). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(5), 843–849.
- Tri, A. (2024). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY BERBANTUAN Geogebra Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Pesawaran Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023)*.
- Tsani, I., Efendi, R., & Sufirmansyah, S. (2020). Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 19–33.